

STRATEGI MEMBANGUN PENDEKATAN DIGITAL RAMAH ANAK DALAM KEHIDUPAN BERGEREJA MELALUI KONSEP TEOLOGI DIGITAL

Militia Christy Lengkong¹ Maria Elisa Tulangouw²

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon¹

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon²

Email: militiachristy24@gmail.com¹, mariatulangouw@gmail.com²

ABSTRACT

Digital transformation in modern life has had a significant impact on the pattern of Christian family life, including in the process of faith education and children's involvement in church life. The purpose of this study is to describe and examine the child-centered digital approach strategy in today's church practices that are able to maintain the depth of faith while being relevant to children's digital culture. The author uses a qualitative descriptive method with data collection techniques, namely interviews and observations and documentation. The development of technology has brought fundamental changes and various aspects of life. However, although digital technology offers convenience and wide access to information, on the other hand, it also brings serious challenges to the formation of children's character. This study shows that a child-friendly digital approach in church life needs to be built on the basis of integration between theological values and ethical and contextual digital practices.

Keywords: Friendly; Digital; Church; Kids

ABSTRAK

Transformasi digital dalam kehidupan modern telah berdampak signifikan terhadap pola hidup keluarga Kristen, termasuk dalam proses pendidikan iman dan keterlibatan anak-anak dalam kehidupan ber gereja. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengkaji Strategi pendekatan digital yang berpusat pada anak (*child-centered*) dalam praktik gereja masa kini yang mampu menjaga kedalaman iman sekaligus relevan dengan budaya digital anak. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi serta dokumentasi. Perkembangan Teknologi telah menghadirkan perubahan mendasar dan berbagai aspek kehidupan. Namun, meskipun teknologi digital menawarkan kemudahan dan akses informasi yang luas, namun di sisi lain, ia juga membawa tantangan serius terhadap pembentukan karakter anak. Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan digital ramah anak dalam kehidupan gereja perlu dibangun atas dasar integrasi antara nilai-nilai teologis dan praktik digital yang etis dan kontekstual.

Kata Kunci:

Anak; Digital; Gereja; Ramah

PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi Informasi dari waktu ke waktu begitu signifikan, misalnya diawali dengan penyampaian informasi melalui goresan simbol-simbol pada dinding gua, pemanfaatan suara kentongan di desa-desa hingga penggunaan teknologi, komputerisasi, handphone, mesin ATM.¹ Teknologi digital menawarkan peluang besar untuk memasuki ruang publik. Kekuatan ruang publik ada pada konten media. Konten media menjadi penting karena keberadaan banyak konten di internet yang ada beberapa yang kurang mendidik. Konten media yang bersifat eksklusif hanya tersedia untuk kelompok tertentu saja. Gereja menghadapi tantangan di ruang publik untuk menyajikan media yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat.² Di era digital saat ini, kehidupan iman dan pelayanan gereja tidak bisa lagi dilepaskan dari pengaruh dan

dinamika teknologi informasi. Transformasi digital telah mengubah cara individu dan komunitas beribadah, belajar, dan berelasi. Salah satu kelompok yang terdampak secara langsung oleh perubahan ini adalah anak-anak. Mereka tumbuh dalam dunia yang sangat digital. Sejak usia dini, memiliki akses instan terhadap berbagai informasi, dan membentuk identitas serta relasi sosial melalui media digital. Namun, di tengah gelombang perubahan ini, gereja masih sering kali gagal merespons secara memadai kebutuhan spiritual dan perkembangan iman anak-anak dalam konteks digital yang kompleks ini. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, gereja menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansi pelayanan spiritual, khususnya dalam membina iman anak-anak. Anak-anak Kristen kini tumbuh dalam budaya digital yang membentuk cara berpikir, berkomunikasi, dan memahami nilai-nilai kehidupan. Dilihat dari Perkembangan teknologi digital

¹ Hery Nuryanto, *Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2012), 1-2

² Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia, "Gereja, Media, Dan Era Digital," last modified 2016, accessed October 20, 2025, <https://pgi.or.id/gereja-media-dan-era-digital/>.

menawarkan berbagai kemudahan bagi anak-anak. Tetapi juga dapat menimbulkan suatu permasalahan serius yang dapat mempengaruhi perilaku dan karakter anak.³ Jika gereja tidak merespons secara teologis dan strategis, maka generasi ini akan terlepas dari pembinaan iman yang kontekstual dan mendalam. Tanpa strategi digital yang dirancang secara sadar, berbasis teologi, dan ramah anak, gereja berisiko kehilangan generasi muda, yaitu anak-anak dalam ruang iman yang vital.

Dewasa Ini, anak-anak menghabiskan waktunya di dunia digital seperti ; menonton, bermain, atau berinteraksi, namun hanya sedikit konten digital gerejawi yang benar-benar disusun untuk kebutuhan spiritual dan perkembangan psikologis mereka. Di tengah kemajuan teknologi yang begitu pesat, kita melihat perubahan besar dalam cara anak-anak

berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Salah satu fenomena yang kini marak terlihat di lingkungan gereja adalah ketika anak-anak datang ke tempat ibadah, namun tidak benar-benar terlibat dalam ibadah itu sendiri. Alih-alih menyimak firman Tuhan atau mengikuti pujian, perhatian mereka justru sepenuhnya tertuju pada layar handphone. Hal ini menjadi tantangan serius bagi gereja. Ketika anak-anak hadir secara fisik, tetapi tidak hadir secara rohani dan mental, maka tujuan utama ibadah menjadi tidak tercapai. Handphone yang awalnya bisa menjadi alat bantu, justru berubah menjadi pengalih perhatian yang besar. Anak-anak lebih tertarik bermain game, menonton video, atau membuka media sosial, bahkan saat ibadah sedang berlangsung. Ironisnya, mereka hadir di rumah Tuhan, tetapi tidak berjumpah dengan Tuhan. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara dunia anak-anak masa kini yang sangat terhubung dengan teknologi, dan pendekatan ibadah yang masih belum mampu menjangkau mereka

³ Dian Trikusumawati Halawa dan Kalis Stevanus dan Tomi Yulianto, Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Anak : Parenting Anak dalam Keluarga Kristen di Era Teknologi Digital, "*Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vol 9, No 1, (Juni 2024) 92-105 <http://ejournal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester>

secara relevan. Kita tidak bisa terus-menerus menyalahkan anak-anak karena mereka hanya mengikuti apa yang akrab dan menarik bagi mereka. Namun, kita juga tidak bisa membiarkan ini menjadi kebiasaan yang tumbuh tanpa kontrol. Jika dibiarkan, maka akan terbentuk generasi yang hadir di gereja hanya secara jasmani, tetapi tidak mengenal Tuhan secara pribadi.

Anak-anak dalam gereja seringkali dipandang sebagai kelompok yang “akan bertumbuh kemudian”, bukan sebagai subjek iman yang penting masa kini. Menurut Susanto Dwiraharjo, ketika dunia yang dilayani berubah, gereja harus dapat menyesuaikan pelayanannya dengan perubahan itu, tetapi tidak mengubah tujuan pokoknya.⁴ Salah satu masalah utama yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah minimnya keterlibatan aktif para pemimpin

rohani, baik pendeta, pengurus gereja, maupun pelayan anak dalam merumuskan strategi digital yang spesifik dan teologis untuk pelayanan anak. Banyak pemimpin rohani belum memiliki wawasan, kompetensi, atau kepekaan terhadap pentingnya dunia digital bagi kehidupan spiritual anak-anak. Teknologi kerap dianggap sebagai urusan teknis belaka, Alhasil, pelayanan anak dalam ruang digital menjadi, tidak terarah, dan tidak terintegrasi dengan visi pelayanan gereja secara keseluruhan. Ini menjadi alasan krusial mengapa penelitian ini perlu dilakukan: agar gereja dan para pemimpinnya menyadari bahwa strategi pelayanan digital ramah anak bukan sekadar pilihan, melainkan keharusan iman di era saat ini.

Suatu kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya menggeser cara pandang gereja terhadap pelayanan anak dalam dunia digital: yaitu bagaimana gereja dapat berani membuka diri untuk melihat kembali strategi yang tepat dalam membentuk generasi anak-anak. Penelitian ini

⁴ Susanto Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: “Jurnal Harvesvester Teologi Kepemimpinan Kristen dan Kepemimpinan Kristen Vol 9, No 2 (Desember 2024) 169-180* <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester>

mencakup pemahaman teologis terhadap peran teknologi dalam kehidupan iman anak, juga membuka tanggung jawab spiritual pemimpin gereja dalam membentuk strategi digital terhadap anak, dan mendorong gereja untuk tidak hanya adaptif secara teknologi, tetapi juga transformatif secara spiritual. Terdapat hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang Strategi Digital dalam pembangunan gereja, yaitu *"MEMBANGUN SPIRITUALITAS DIGITAL BAGI GENERASI Z"* yang ditulis oleh Adhika Tri Subowo. Dalam penelitian terdahulu ini memiliki hubungan dengan tulisan ini akan tetapi inti dan fokus serta objek penelitian berbeda. Penelitian terdahulu ini memaparkan tentang bagaimana generasi Z yang dapat meninggalkan gereja oleh karena program gereja yang tidak menarik, mereka yang fokus pada Digital yang mempengaruhi kehidupan generasi Z dan perlunya untuk membangun spiritualitas bagi mereka.⁵ Jurnal ini

berfokus pada anak-anak dengan melihat bagaimana dari fenomena yang terjadi, maka adanya suatu tindakan dan langkah bagi gereja bagi anak-anak.

Penelitian ini menjadi penting karena penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi membangun pendekatan digital yang ramah anak dalam kehidupan bergereja di Jemaat GMIM Torsina Kembes, melalui pemahaman teologi digital. Dalam pendekatan ini, pemimpin rohani menjadi aktor utama yang diharapkan mampu melihat teknologi bukan hanya sebagai alat bantu pelayanan, tetapi sebagai ruang pelayanan itu sendiri yaitu ruang di mana anak-anak dapat berjumpa dengan Allah, mengalami pertumbuhan rohani, dan membangun relasi dengan komunitas iman mereka.

Jika dilihat fenomena yang terjadi, ini menjadi penting karena menawarkan pendekatan pembinaan iman anak yang kontekstual dengan realitas digital sehari-hari mereka, baik

⁵ Andhika Tri Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z," *Dunamis : Jurnal Teologi*

di rumah maupun di gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan dan menguraikan permasalahan yang sedang berlangsung pada saat ini. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai suatu fenomena. Adapun jenis penelitian yang diterapkan adalah kualitatif, dengan tujuan memperoleh data yang bersifat mendalam, kaya makna, dan berfokus pada pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalam realitas yang diteliti.⁶

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara terbuka, observasi, dan studi dokumentasi, yang seluruhnya dilaksanakan dalam konteks alami. Pendekatan ini digunakan untuk menggali berbagai gagasan serta informasi yang relevan dengan fokus penelitian.⁷ Tujuan dilakukannya

wawancara adalah untuk memperoleh informasi dari informan kunci, yakni Pendeta, Guru Sekolah Minggu, orang tua, dan anak-anak. Sementara itu, observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap fenomena yang terjadi di permukaan, mirip dengan pendekatan snorkeling. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mencermati secara langsung berbagai aspek yang mungkin tidak terjangkau oleh teknik lainnya. Adapun metode dokumentasi menyerupai proses arkeologi bawah laut, di mana peneliti menelusuri berbagai sumber tertulis seperti arsip, laporan, dan catatan untuk memperoleh informasi yang relevan. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan memadukan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti serta

⁶ Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014). 18.

⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*

Teori dan Praktik (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013). 163

memperkuat validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

HASIL PEMBAHASAN

Teologi Digital menurut Elizabeth

Drescher

Gereja melaksanakan pelayanan jemaat sebagai bagian dari tugas utamanya. Gereja harus menyesuaikan pelayanan jemaat dengan perkembangan yang ada. Suatu Pandangan dari Elizabeth Drescher tentang Teologi Digital, dimulai ketika ia mengamati perubahan yang terjadi di tengah masyarakat. Menurut pengamatan Drescher, ia menyadari bahwa pola kebiasaan manusia mengalami perubahan secara perlahan sesuai dengan kebutuhan mereka.⁸ Menurut Drescher, kebiasaan merupakan salah satu hal yang mengalami perkembangan dalam masyarakat. Kebiasaan tersebut merujuk pada kebiasaan harian yang dilakukan oleh masyarakat, baik dengan sengaja maupun tanpa

disadari. Setiap zaman memiliki keunikan tersendiri, salah satunya terlihat dari pola interaksi masyarakatnya. Perubahan dari abad pertengahan ke masa digitalisasi tidak sepenuhnya mengubah segalanya, melainkan terus berkembang secara berkelanjutan. Perubahan paling umum yang terjadi adalah mengenai cara interaksi sosial masyarakat dan tempat mereka melakukan interaksi sosial. Pada masa digital, interaksi sosial masyarakat memiliki irisan dengan abad pertengahan, namun tempat dan bagaimana teknologi digunakan yang merupakan perkembangan dari era masyarakat modern menjadi pembedanya. Seperti yang dilihat Drescher, Perubahan kebiasaan yang terjadi di dalam masyarakat ini, tentu saja berpengaruh terhadap Gereja sebagai bagian dari masyarakat. Namun berbeda halnya lingkup sosial masyarakat, di dalam lingkup agama, doktrin atau pengajaran turun-temurun Gereja menjadi aspek yang membuat perkembangan Gereja sebagai

⁸ Elizabeth Drescher, *Tweet If You Heart Jesus Practicing Church in the Digital Reformation*, (New York: Morehouse Publishing, 2011), hal 31

masyarakat digital berjalan pelan. Berdasarkan pengamatan tersebut, Elizabeth Drescher akhirnya mempertanyakan tradisi Digitalialisasi yang telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan setiap orang, termasuk dalam spiritualitas Kristen.⁹ Karena jika dilihat Kehidupan iman saat ini tidak lagi terbatas pada bangku gereja atau lembaran Alkitab yang sudah usang. Ibadah kini dapat diikuti dari ruang tamu, renungan harian dikirim melalui notifikasi ponsel, dan persekutuan umat terbentuk melalui grup WhatsApp atau Zoom. Dari Semua ini memberikan kemudahan yang luar biasa, tetapi juga menimbulkan suatu tantangan penting mengenai kemajuan koneksi internet lebih maju dibandingkan hubungan erat kita dengan Tuhan. Bagi banyak orang Kristen saat ini, digitalisasi bukan sekadar soal teknologi, melainkan cara baru untuk mengalami Tuhan di tengah perubahan dunia. Namun, di balik kemajuan tersebut, terdapat kebutuhan mendesak dalam

⁹ HUMANITAS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis Vol.2 No 12 Desember 2024, hal 1227-1239

menjaga kedalaman rohani di tengah derasnya arus konten. Teologi digital dalam konteks ini berfungsi sebagai pendekatan baru bagi gereja untuk meresapi iman dan melaksanakan misi di tengah dunia digital yang semakin maju.¹⁰

Ilmu teologi digital adalah bidang yang relatif baru, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memikirkan hubungan antara iman Kristen dan kemajuan teknologi digital. Dalam bidang ini, dipelajari bagaimana kemajuan teknologi digital mengubah cara kita memahami Tuhan, manusia, Gereja, dan praktik keimanan. Dalam teologi digital, dilakukan refleksi teologis mengenai peran teknologi dan dampaknya terhadap kehidupan spiritual, komunitas iman, serta pemahaman teologis.¹¹

Teori Digital yang dikemukakan oleh Elisabeth Dresscher, menyatakan

¹⁰ Drescher dan Anderson, *The Digital Cathedral : Networked Ministry in a wireless World*, 3-5

¹¹ Harianto Gp, "ANCILLA THEOLOGIAE: HUBUNGAN, KONTRIBUSI, DAN TANTANGAN BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT KRISTEN DI ERA GLOBAL," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 2 (14 Desember 2023): 223, <https://doi.org/10.51730/ed.v7i2.135>

bahwa ruang digital adalah ruang spiritual yang resmi, di mana umat dapat terhubung dengan Tuhan dan manusia lain melalui berbagai platform digital; pandangan ini sesuai dengan pandangan Anderson yang mendorong gereja untuk menganggap ruang digital sebagai ruang sakral, tempat Tuhan dapat ditemukan dan dialami bahkan melalui media sosial.¹² Saat ini, banyak orang yang masih menganggap bahwa ruang sakral hanya terbatas pada tempat-tempat keagamaan seperti gereja atau rumah ibadah lainnya. Tempat-tempat ini dipahami sebagai ruang yang diperuntukkan bagi kegiatan spiritual, termasuk beribadah, berdoa, menyanyikan lagu rohani, atau membahas hal-hal kerohanian. Pandangan ini menunjukkan pemahaman tradisional bahwa kesakralan hanya terdapat dalam ruang fisik yang secara khusus diperuntukkan bagi kegiatan

keagamaan.¹³ Dunia, kehidupan, iman, dan gereja sering kali terbentuk oleh kebiasaan serta desain bangunan gereja itu sendiri. Banyak gereja dirancang dengan pemisahan ruang yang jelas, misalnya ruang ibadah yang terpisah dari ruang kantor atau ruang kegiatan lainnya. Pemisahan ini menunjukkan pola pikir yang memisahkan antara kehidupan rohani dan aktivitas harian jemaat. Secara praktis, hal ini membuat iman dan kehidupan komunitas tampak sebagai dua hal yang tidak saling terkait. Akibatnya, pemahaman akan kehidupan bergereja dan penyampaian Injil sering kali terbatas pada ruang sakral, dan aspek kehidupan lain pun sering terlupakan.¹⁴ Maka supaya benar-benar terlibat dalam dunia saat ini, kita perlu bersedia meninggalkan kenyamanan dan perlindungan dari gedung gereja, mimbar, dan kantor, serta mulai mengunjungi tempat-tempat berkumpul, baik secara langsung maupun daring, untuk terhubung dengan orang-orang di luar kita dan

¹² Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (29 Mei 2020): 1–17, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>

¹³ Drescher dan Anderson, 32.

¹⁴ Drescher dan Anderson, 48

memahami rencana Tuhan di dunia ini.¹⁵ dan fokus gereja tidak boleh hanya pada jumlah jemaat, tetapi juga pada mutu pelayanan. Berdasarkan penjelasan Heidi Campbell, internet sekarang menjadi tempat orang-orang berkumpul untuk berbagi cerita, bertemu, dan mempererat koneksi. Teologi digital bukan cuma soal memakai teknologi dalam pelayanan Gereja, tapi lebih dari itu ia mengajak kita merenungkan secara mendalam bagaimana dunia digital memengaruhi cara kita memahami iman dan ajaran Kristen. Bidang ini terus bergerak dan berkembang seiring dengan cepatnya perubahan teknologi, sekaligus menanggapi berbagai tantangan baru yang muncul dalam kehidupan umat beriman di zaman digital. Inti dari teologi digital adalah menjembatani antara warisan ajaran Gereja dengan realitas dunia digital masa kini, supaya Gereja dan umat bisa tetap hidup beriman dengan relevan di tengah era yang makin terdigitalisasi.

Strategi Membangun Pendekatan Digital Ramah Anak dalam Kehidupan Bergereja Melalui Konsep Teologi Digital

Pendekatan Gereja Terhadap Anak

Pendekatan Pelayanan terhadap anak-anak bukanlah hal yang mudah dan selalu sederhana seperti yang terlihat selama ini. Anak-anak merupakan bagian dari anggota jemaat yang tidak dapat diabaikan begitu saja, sebab mereka mendapat bagian yang sama dengan orang-orang dewasa yang ada dalam gereja, yakni berita keselamatan itu sampai kepada mereka. Pelayanan bagi anak-anak haruslah mendapat perhatian khusus. Peran pendidikan Kristen di Sekolah Minggu sangat besar dalam mendukung perkembangan dan pertumbuhan gereja di dalam lingkungan gerejawi. Gereja haruslah memberi perhatian khusus pada layanan Sekolah Minggu, baik dari segi sumber daya pengajar maupun pengembangan infrastruktur.¹⁶

¹⁵ Drescher dan Anderson, 51.

¹⁶ Carolina Etnasari Anjaya, Reni Triposa, and Alfinny Jelic Runtunuwu, "Gereja Dan Pendidikan Kristen: Ekspresi Iman Mengatasi Isu Pemanasan Global Pada Ruang Virtual Dan Dunia Nyata,"

Adapun Pendekatan Gereja Terhadap Anak di Jemaat GMIM Torsina Kembes (Program Anak Sekolah Minggu (ASM) GMIM Torsina Kembes Tahun 2025)

- Ibadah Anak Sekolah Minggu
- Ibadah Rabu Gembira
- Ibadah Peralihan Kelas 6 Ke Remaja Disesuaikan
- Persiapan Mengajar
- Penjabaran Program
- Ibadah Bulan Peduli Anak
- Ibadah Paskah /Hari Anak Gmim
- Ibadah Natal
- Konsultasi Tahunan 2025

Di GMIM Torsina Kembes telah melaksanakan tugas penggilan pelayanan bagi anak-anak, namun belum memiliki strategi yang jelas dan terstruktur dalam menghadirkan pelayanan digital yang ramah anak. Pendekatan gereja terhadap anak-anak masih banyak yang berakar pada model yang bersifat tatap muka dan berbasis pengajaran satu arah. Ketika digitalisasi mendesak semua aspek kehidupan, termasuk pelayanan

gerejawi, gereja hanya mengalihkan aktivitas anak ke platform digital tanpa pembaruan metode, pendekatan, maupun refleksi teologis. Tidak ada standar konten digital yang berbasis nilai Kristiani untuk anak-anak, sehingga materi yang disampaikan bersifat serampangan dan tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan rohani anak, dan Minimnya pelatihan bagi pelayan anak dan pemimpin rohani dalam menyusun dan menyampaikan pelayanan digital yang efektif dan aman untuk anak. Bahkan, Kurangnya sinergi antara gereja, sekolah minggu, dan keluarga dalam menciptakan ekosistem digital yang mendukung pertumbuhan iman anak secara holistik. Pemanfaatan media digital masih bersifat pasif dan teknis, seperti hanya menayangkan video atau memindahkan cerita Alkitab ke PowerPoint, tanpa melibatkan partisipasi aktif anak atau menciptakan pengalaman iman yang bermakna.

Secara teoretis, berbagai kajian dalam teologi digital menegaskan pelayanan secara digital yang tidak

hanya tentang menggunakan platform media sosial digital untuk pelayanan, namun tentang bagaimana memberikan kehadiran yang bermakna dan konsisten di ruang pertemuan lokal dan digital. Anak-anak masih dipandang sebagai kelompok pasif yang hanya menerima, bukan berpartisipasi dalam proses iman digital. Lebih jauh lagi, banyak pemimpin rohani belum mengambil peran aktif dalam menata pelayanan digital yang terstruktur dan sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan spiritual anak.

Elizabeth Drescher menyatakan bahwa manusia cenderung beranggapan bahwa teknologi adalah satu-satunya cara untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan hubungan antarpribadi, budaya, sosial, atau spiritual. Namun, Drescher menegaskan bahwa teknologi bukanlah solusi tunggal. Mengandalkan teknologi yang tepat saja tidak akan menyelamatkan gereja-gereja dari ketidakrelevanan dan keterlupaan. Sebaliknya, keterlibatan dalam praktik

komunikasi yang sesuai dengan dunia yang dibentuk oleh media sosial digital mungkin menjadi jalan yang lebih efektif.¹⁷ Hal ini menjadi sangat penting terutama dalam kaitannya dengan pelayanan kepada anak-anak, yang merupakan generasi yang tumbuh dalam budaya media yang membentuk cara berpikir, merasakan, dan berelasi mereka sejak dini. Gereja harus mampu memahami dunia anak-anak yang penuh dengan interaktivitas, visualisasi, dan kecepatan informasi. Artinya, gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral dan pembinaan iman yang memperhitungkan konteks psikososial dan spiritual anak-anak yang dibentuk oleh lingkungan digital, di mana kehadiran, empati, dan komunitas harus dibangun secara kreatif dan bermakna. Dengan mempraktikkan komunikasi yang relevan dan ramah anak dalam ruang digital, gereja bukan hanya mengedukasi anak dalam iman, tetapi juga menjadikan ruang digital sebagai

¹⁷ Elizabeth Drescher, *Tweet If You Love Jesus : Practicing Church in Digital Reformation* (New York: Morehouse Publishing, 2011), hal.74

tempat perjumpaan yang otentik antara anak-anak dengan Kristus dan tubuhnya.

Elizabeth Drescher menyatakan bahwa pelayanan digital tidak hanya sekadar memanfaatkan platform media sosial untuk kegiatan pelayanan. Lebih dari itu, pelayanan ini berfokus pada bagaimana menciptakan kehadiran yang berarti dan konsisten baik di ruang pertemuan fisik maupun digital, di mana orang-orang benar-benar hadir. Di saat semakin sedikit individu yang datang ke gereja, penting untuk proaktif dalam mencari dan menjalin hubungan dengan mereka, alih-alih menunggu mereka datang ke gereja. Tujuannya adalah membantu mereka menemukan yang suci, tidak hanya di dalam gedung gereja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan pengalaman mereka, dengan menghormati yang suci di tengah rutinitas harian mereka.¹⁸ Dalam Pendekatan Teori Elizabeth Drescher ini menjadi sangat penting ketika dikaitkan dengan

pelayanan kepada anak-anak, yang tidak hanya membutuhkan informasi rohani, tetapi juga interaksi yang emosional, visual, dan naratif sesuai dengan cara mereka memahami dunia. Oleh karena itu, strategi pelayanan digital yang ramah anak harus mempertimbangkan cara anak berkomunikasi, bermain, belajar, dan membangun relasi melalui media digital. Hal ini berarti gereja harus hadir dalam bentuk yang ramah, inklusif, dan partisipatif, misalnya melalui cerita bergambar interaktif, video pendek yang edukatif, ruang digital yang aman dan membangun, serta ajakan untuk mengenali kehadiran Allah dalam pengalaman sehari-hari anak, baik saat bermain game, berinteraksi di media sosial, maupun saat berada dalam keheningan. Dengan cara ini, pelayanan digital tidak sekadar menjangkau anak-anak sebagai objek, tetapi mengakui mereka sebagai subjek penuh dalam kehidupan iman yang juga dipanggil untuk mengalami dan menyaksikan kasih Allah dalam

¹⁸ Keith Anderson, *The Digital Cathedral : Networked Ministry in a Wireless World*, (New York : Morehouse Publishing, 2015) hal. 6

konteks digital yang akrab bagi mereka.

Konsep Teologi Digital Menurut Elizabeth Drescher

Drescher dalam bukunya menjelaskan ada 4 pendekatan yang perlu dilakukan dalam digital ministry yakni LACE (Listening- Attending- Connecting- Engaging)¹⁹

- **Listening:** mendengarkan, meluangkan waktu untuk mengenal orang dalam hubungan sosial lewat apa yang mereka bagikan.
- **Attending:** memperhatikan dan hadir dalam pengalaman-pengalaman dan ketertarikan yang dibagikan orang lain dalam ruang digital mereka.
- **Connecting:** menjangkau orang lain di komunitas-komunitas berbeda dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas jaringan yang dapat mempengerahui praktek spritual digital.
- **Engaging:** melibatkan, membangun

¹⁹ Elizabeth Drescher dan Keith Anderson, *Click 2. Save. The Digital Ministry Bible*, h.7. Lihat juga penjabarannya dengan lebih jelas dalam Elizabeth Drescher, *Tweet If You Love Jesus. Practicing Church in the Digital Reformation*, (New York: Morehouse, 2012), h. 57-74.

hubungan dengan berbagi konten, kolaborasi, dan hubungan dengan orang lain.

Gereja yang ingin menjangkau dan melayani anak-anak secara efektif di era digital perlu menerapkan LACE bukan hanya sebagai metode teknis, tetapi sebagai pendekatan yang mendalam dan ramah anak.

- **Listening (Mendengarkan):** Dalam konteks anak-anak, mendengarkan berarti lebih dari sekadar memperhatikan apa yang mereka katakan secara verbal. Ini termasuk mengamati ekspresi mereka di media digital, apa yang mereka bagikan melalui gambar, permainan, emoji, cerita, dan video pendek. Gereja perlu meluangkan waktu untuk memahami dunia digital anak-anak, mengenali kekhawatiran, kegembiraan, serta nilai-nilai yang mereka alami dan ekspresikan di dunia maya. Mendengarkan anak-anak di ruang digital membantu gereja membangun hubungan yang otentik dan membuka jalan bagi pelayanan yang kontekstual.

- **Attending (Memperhatikan):** Bagi

anak-anak, kehadiran bukan hanya soal fisik, tetapi juga soal eksistensial di ruang digital tempat mereka aktif. Gereja yang memperhatikan anak-anak akan hadir dalam ruang digital mereka, misalnya dengan memahami platform seperti YouTube Kids, Minecraft, atau aplikasi edukatif yang mereka gunakan. Ini berarti menghadirkan nilai-nilai iman melalui bentuk yang mereka kenal dan sukai, serta menghargai pengalaman spiritual mereka dalam bentuk yang sesuai dengan usia dan minat mereka.

- **Connecting (Menghubungkan):** Gereja perlu menciptakan titik-titik pertemuan yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak. Ini bisa berupa komunitas digital yang aman, kelompok belajar online yang interaktif, atau forum bercerita yang melibatkan anak dalam percakapan iman. Melalui koneksi lintas platform dan lintas kelompok usia, anak-anak dapat merasakan bahwa iman Kristen bukan hanya milik orang dewasa, tetapi juga milik mereka, dan bahwa mereka adalah bagian penting dari

komunitas digital yang lebih luas.

- **Engaging (Melibatkan):** Melibatkan anak-anak dalam pelayanan digital berarti memberi mereka ruang untuk menjadi pelaku, bukan hanya penerima. Ini bisa melalui konten digital yang mereka buat sendiri (seperti video renungan singkat, gambar cerita Alkitab, atau doa yang mereka tulis dan baca), keterlibatan dalam proyek pelayanan online, atau kolaborasi dalam kegiatan digital yang membangun. Pelibatan ini memperkuat rasa memiliki terhadap gereja dan iman mereka, serta memberi mereka tempat untuk bertumbuh sebagai murid Kristus di ruang digital.

Menurut Drescher Pendekatan LACE ini merupakan langkah awal untuk memiliki hubungan yang lebih bermakna dalam dunia digital yang terintegrasi, Lima bentuk spesifik pelayanan dalam dunia digital yang membawa pesan iman Kristen, tradisi dan aksi ke dalam percakapan spiritual baik dalam dunia digital maupun realita. Kelima bentuk pelayanan digital, yang masih berangkat dari

LACE,²⁰ adalah :

1. Offering Hospitality, Menawarkan Keramahtamahan: Menciptakan Ruang Suci yang Ramah Anak

Menawarkan keramahtamahan dalam konteks digital berarti menciptakan ruang-ruang virtual yang aman, inklusif, dan mengundang bagi anak-anak. Ruang suci tidak lagi terbatas pada gedung gereja, melainkan bisa diwujudkan dalam bentuk kelas Sekolah Minggu daring, kanal YouTube rohani anak, grup bermain yang disertai nilai-nilai Kristen, atau aplikasi ibadah anak yang bersifat interaktif dan edukatif. Anak-anak membutuhkan tempat yang membuat mereka merasa diterima, dicintai, dan dihargai. Ruang digital harus menjadi rumah rohani kedua di mana anak dapat mengalami kasih Tuhan, bertanya tanpa takut, serta merayakan iman mereka dengan cara yang menyenangkan dan sesuai usia. Dalam keramahtamahan digital ini, gereja menghapus batas-batas eksklusivitas

dan menghidupkan makna inklusi rohani bagi generasi kecil umat Allah.

2. Caring for God's People – Merawat Umat Tuhan: Memberi Doa, Penguatan, dan Inspirasi bagi Anak

Anak-anak, seperti orang dewasa, juga mengalami ketakutan, kesepian, tekanan sosial, dan kehilangan, terutama di masa yang serba digital dan cepat berubah. Pelayanan digital yang peduli harus menyentuh sisi emosional dan spiritual anak. Ini dapat dilakukan dengan membagikan doa sederhana yang bisa mereka pahami dan ulangi sendiri, pesan penguatan melalui video animasi, atau cerita-cerita Alkitab yang menyentuh hati dan memberi harapan. Gereja harus hadir sebagai pendamping yang peka terhadap kebutuhan batin anak, termasuk saat mereka menghadapi tantangan dalam belajar daring, kehilangan relasi sosial akibat pandemi, atau tekanan media digital. Dengan berbagi inspirasi, perhatian, dan kebijaksanaan lewat konten digital yang empatik, gereja membentuk anak-anak menjadi pribadi yang kuat dalam

²⁰ RIM GLORY P. SARAGIH & SONNY H. TURNIP. *BUDAYA POPULER DALAM PRAKTEK KEAGAMAAN*. Jurnal MARTURIA Vol. III No. Juni 2021

iman dan penuh kasih dalam kehidupan.

3. *Forming Disciples* – *Membentuk Murid Kristus: Memperkaya Kehidupan Rohani Anak*

Anak-anak bukan hanya peserta pasif dalam ibadah atau pendidikan gerejawi, tetapi calon murid Kristus yang memiliki potensi rohani yang luar biasa. Dalam konteks digital, pembentukan murid dapat dilakukan melalui pelajaran Alkitab online yang menyenangkan, kelompok kecil virtual untuk diskusi iman, atau khotbah mini yang disesuaikan dengan usia mereka dalam format visual atau audio. Pengajaran iman tidak harus bersifat kaku atau formal, tetapi bisa dikemas dalam bentuk game edukatif, kuis rohani, atau tantangan iman mingguan yang mengajak anak-anak mengalami kebenaran firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin rohani seperti berdoa, membaca Alkitab, dan berbagi kasih dapat diajarkan secara kreatif dan konsisten melalui media digital, membentuk mereka menjadi murid Kristus sejak usia dini.

4. *Building Community* – *Membangun Komunitas: Menghubungkan Anak dalam Persekutuan yang Bermakna*

Anak-anak sangat merindukan kebersamaan, baik secara langsung maupun dalam dunia maya. Komunitas digital yang dibangun oleh gereja dapat mempertemukan anak-anak dari berbagai tempat dengan latar belakang yang berbeda namun memiliki iman yang sama. Kegiatan seperti doa bersama secara online, proyek pelayanan sosial daring, atau kelas kreativitas berbasis cerita Alkitab, dapat menjadi sarana mempererat relasi dan menumbuhkan semangat kebersamaan. Anak akan belajar bahwa mereka tidak sendiri dalam perjalanan iman, tetapi merupakan bagian dari keluarga besar Allah yang saling menopang dan membangun. Di sinilah pentingnya menghadirkan komunitas digital yang bukan hanya menyenangkan, tetapi juga membentuk karakter Kristiani sejak dini.

5. *Making Public Witness* – *Menjadi Saksi di Ruang Publik: Anak sebagai Pembawa Terang dalam Dunia Digital*

Anak-anak pun dapat menjadi saksi kasih Allah di ruang digital. Dengan bimbingan dan penguatan dari gereja dan keluarga, mereka bisa belajar membagikan kesaksian iman lewat cara-cara sederhana—seperti membagikan kutipan ayat favorit, menulis doa syukur, membuat video cerita iman, atau menunjukkan tindakan kasih kepada teman mereka secara daring. Dunia digital bisa menjadi ladang kesaksian yang luas jika gereja mengajarkan anak-anak untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana dan penuh kasih. Melalui kata dan tindakan yang kecil tapi bermakna, anak-anak dapat menjadi terang dan garam di tengah dunia digital yang kadang gelap dan penuh kebisingan. Gereja dipanggil untuk membina generasi saksi muda ini agar berani menyatakan kasih Allah dalam Yesus Kristus kepada dunia.

Analisis Teologis Terhadap Pemanfaatan Digitalisasi dalam Pelayanan Gereja terhadap Anak

Perkembangan teknologi di era

saaat ini, memungkinkan terjadinya perubahan dalam kehidupan orang Kristen termasuk dalam kehidupan bergereja. Menurut Ronda, perkembangan teknologi memungkinkan terjadinya kebaktian secara online, tetapi sentuhan kasih dan interaksi antar individu masih dibutuhkan dan masing-masing sangat penting.²¹ Perkembangan teknologi yang cukup pesat menciptakan kemudahan dalam berbagai bidang. Kondisi tersebut juga berdampak pada kehidupan interaksi sosial yang menjadi semakin rendah. Menciptakan kehidupan sosial yang hadir dalam ketidak hadiran, dalam arti bahwa ada interaksi antar individu tetapi tidak dalam sebuah pertemuan yang saling berhadapan. Kondisi tersebut, kemudian berdampak pada terjadinya mabuk teknologi. Mabuk teknologi menyebabkan rendahnya interaksi antar individu.²² Dalam memahami

²¹ Daniel Ronda, Kepemimpinan Kristen di Era Disruptive Teknologi Evangelikal: Jurnal Teologi injili dan Pembinaan Warga Jemaat 3, no. 1 (January 2019): 1-8

²² Memandang Revolusi Industri & Dialog Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Indonesia (Jakarta: Direktorat Pembelajaran Direktorat Jenderal

hubungan antara teknologi dan kehidupan rohani, khususnya dalam konteks ibadah masa kini, penting untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, termasuk cara orang memaknai penggunaan perangkat digital seperti smartphone. Baik dari sisi teologi digital yang dikembangkan oleh Elizabeth Drescher maupun dari perspektif sebagian besar jemaat, terdapat kesamaan dalam pengakuan bahwa teknologi dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan penguatan iman. Namun demikian, perbedaan muncul dalam cara dan sikap pemanfaatannya, terutama ketika dikaitkan dengan anak-anak sebagai bagian dari komunitas iman yang unik dan rentan. Menurut pandangan teologi digital, teknologi, termasuk smartphone, aplikasi media sosial, dan platform digital bukan sekadar alat bantu teknis yang bersifat tambahan. Lebih dari itu, teknologi dipahami sebagai media yang memperluas ruang spiritualitas dan persekutuan, termasuk bagi anak-anak. Ia membuka

peluang baru bagi keterlibatan anak dalam pengalaman rohani yang relevan dengan dunia mereka, yang kini sangat dipengaruhi oleh budaya digital. Ibadah tidak lagi terbatas pada bangunan gereja atau pertemuan fisik semata, melainkan dapat diakses melalui ruang-ruang digital yang familiar bagi anak-anak seperti YouTube, aplikasi Alkitab untuk anak, permainan edukatif rohani, hingga cerita Alkitab bergambar yang interaktif. Dalam konteks ini, teknologi bukan hanya menghadirkan fleksibilitas, tetapi juga menjadi sarana untuk menjangkau hati dan imajinasi anak-anak secara kreatif dan bermakna, membentuk mereka sebagai subjek iman yang aktif, bukan sekadar objek dari pembinaan rohani orang dewasa.

Namun di sisi lain, banyak orang tua, guru sekolah minggu, dan anggota jemaat lainnya masih memiliki kekhawatiran terhadap penggunaan teknologi dalam ruang ibadah anak. Kekhawatiran ini tidak sepenuhnya keliru, karena mereka melihat adanya risiko distraksi, konten yang tidak

sesuai, atau kecanduan layar yang bisa mengganggu fokus anak terhadap nilai-nilai rohani. Sekalipun, smartphone dianggap mengalihkan perhatian anak dari kekhusyukan ibadah atau interaksi langsung dengan firman Tuhan. Ada juga kekhawatiran bahwa ketergantungan pada teknologi bisa mengurangi kedalaman pengalaman spiritual, apalagi bila teknologi digunakan tanpa pendampingan yang bijak dan teologis. Maka dari itu, pendekatan yang ramah anak sangat dibutuhkan dalam menjembatani dua pandangan ini. Gereja perlu mengembangkan strategi digital yang tidak hanya aman dan edukatif, tetapi juga partisipatif dan interaktif bagi anak-anak. Di sinilah peran penting orang dewasa baik sebagai orang tua maupun pelayan gereja untuk menjadi pendamping rohani yang aktif di ruang digital. Teologi digital mendorong adanya keterlibatan yang reflektif dan pastoral dalam membimbing anak-anak mengenali kehadiran Tuhan dalam hidup sehari-hari mereka, termasuk

saat mereka bermain, belajar, dan berinteraksi di dunia digital.

Dengan demikian, teknologi dalam pelayanan anak bukan hanya soal mengikuti zaman, tetapi juga tentang membentuk spiritualitas anak secara kontekstual dan inkarnasional, yakni menghadirkan nilai-nilai iman dalam dunia nyata anak yang kini juga terjadi secara digital. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan relevansi gereja di era digital, tetapi juga menanamkan iman yang hidup dan membumi dalam hati anak-anak sebagai generasi penerus gereja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pelayanan digital terhadap anak dalam kehidupan bergereja merupakan kebutuhan mendesak yang tidak dapat diabaikan. Anak-anak adalah subjek iman yang hidup dalam realitas digital, sehingga gereja perlu hadir secara strategis dan relevan dalam ruang tersebut. Namun, hingga kini, sebagian besar gereja belum memiliki strategi khusus yang ramah anak dalam proses

digitalisasi pelayanan. Ketiadaan pendekatan yang terstruktur dan teologis berdampak pada lemahnya efektivitas pelayanan digital terhadap pertumbuhan iman anak. Teologi digital, sebagai fondasi konseptual, memberikan arah bahwa ruang digital. Strategi pelayanan yang ramah anak harus mencakup keterlibatan aktif pemimpin rohani, penyusunan konten yang sesuai usia, partisipasi keluarga, serta evaluasi berkelanjutan. Sinergi antara gereja, keluarga, dan pelayanan anak menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk ekosistem pelayanan digital yang membangun spiritualitas anak secara kontekstual dan bermakna. Gereja diharapkan tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga mampu menata ulang visi dan model pelayanannya secara teologis, agar mampu membina generasi anak yang tangguh dalam iman di tengah dunia digital.

REFERENSI

Drescher, Elizabeth dan Anderson, *The Digital Cathedral : Networked Ministry in*

a wireless World.

Drescher, Elizabeth dan Keith Anderson. *Click 2. Save. The Digital Ministry Bible.* New York: Morchouse, 2012.

Drescher, Elizabeth. *Tweet If You Heart Jesus Practicing Church in the Digital Reformation.* New York: Morehouse Publishing, 2011.

Dwiraharjo, Susanto "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid 19," EPIGRAPHE: "Jurnal Teologi Kepemimpinan Kristen dan Kepemimpinan Kristen Vol 9, No 2 (Desember 2024) 169-180 <http://ejournal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester>

Gp, Harianto. "Ancilla Theologiae: Hubungan, Kontribusi, Dan Tantangan Bagi Kehidupan Masyarakat Kristen Di Era Global," Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan 7, no. 2 (14 Desember 2023): 223,

<https://doi.org/10.51730/ed.v7i2.1>

35

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Halawa, Dian Trikusumawati dan Kalis Stevanus dan Tomi Yulianto. Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Anak : Parenting Anak dalam Keluarga Kristen di Era Teknologi Digital, "Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen, Vol 9, No 1, (Juni 2024) <http://ejournal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harveste>

r
HUMANITAS : Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis Vol.2 No 12 Desember 2024, hal 1227-1239.

Memandang Revolusi Industri & Dialog Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Indonesia (Jakarta:Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia, "Gereja, Media, Dan Era Digital," last modified 2016, accessed October 20, 2025, <https://pgi.or.id/gereja-media-dan-era-digital/>.

Nuryanto, Hery. *Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi* .Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2012.

Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen di Era Disrupts Teknologi Evangelikal: Jurnal Teologi injili dan Pembinaan Warga Jemaat 3, no. 1 (January 2019)

Saragih, Rim Glory P & Sonny H. Turnip. Budaya Populer Dalam Praktek Keagamaan. Jurnal MARTURIA Vol. III No. Juni 2021.

Subowo, Andhika Tri. "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z," *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol 5, No 2 (April 2021) 2541 3945 <https://sttintheos.ac.id/ejournal/index.php/dunamis/article/view/464/207>

Sugiyono, Memahami penelitian kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2014).